

REDUKSI PERILAKU BULLYING DI MADRASAH IBTIDAIYAH: ANALISIS STRATEGIS PENGEMBANGAN SEKOLAH RAMAH ANAK BERBASIS ISLAM

Himmatul Ulliyah¹, Muhammad Haris² Moh. Nuwaf Al Atef³

¹ PGMI/ STAI Bustanul Ulum Krai

e-mail: himmatululliyah99@gmail.com

² MPI/ STAI Bustanul Ulum Krai

e-mail: muhammadharis71@gmail.com

³ SD Negeri Tlogosari 1 Tiris Probolinggo

e-mail: nuwafalatof@gmail.com

ABSTRACT

Bullying in primary education, particularly in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah), poses a serious threat to the psychological, social, and academic development of students. This article presents a comprehensive strategic analysis of reducing bullying behaviors through the development of a Child-Friendly School (CFS) framework integrated with Islamic values. Employing a library research approach, this study synthesizes findings from various scholarly sources published between 2021 and 2026. The analysis reveals that effective bullying reduction requires a multi-tiered strategy encompassing preventive, interventive, and curative measures. The integration of core Islamic ethical principles—such as *tasamuh* (tolerance), *ta'awun* (cooperation), *ihthiram* (respect), *ukhuwah* (brotherhood), and *rahmah* (compassion)—has been proven to strengthen students' character foundations and foster a safe, inclusive school climate. Successful implementations in various madrasahs demonstrate that sustainable outcomes depend on comprehensive policies, teacher role-modeling, consistent character-building habituation, and active parental and community engagement. The study also introduces the "Safe School Based on Islamic Morals" model, which synergistically combines Islamic moral teachings with Social Emotional Learning (SEL) principles to address the unique cultural context of Indonesian madrasahs. This article concludes that optimizing CFS development in madrasahs cannot be achieved without continuous teacher capacity building, systematic monitoring, and robust multi-stakeholder collaboration. The findings offer practical recommendations for educators, school administrators, and policymakers seeking to create nurturing, value-based educational environments free from violence and intimidation.

Keywords: Bullying, Madrasah Ibtidaiyah, Child-Friendly School, Islamic Values, Character Education

ABSTRAK

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan dasar, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, telah menjadi ancaman serius bagi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Artikel ini

menyajikan analisis strategis yang komprehensif mengenai upaya reduksi perilaku bullying melalui pengembangan kerangka Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), kajian ini mensintesis temuan dari berbagai sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2026. Hasil analisis mengungkapkan bahwa reduksi bullying yang efektif memerlukan strategi multitier yang mencakup aspek preventif, interventif, dan kuratif. Integrasi prinsip-prinsip etika Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), ihtiram (penghormatan), ukhuwah (persaudaraan), dan rahmah (kasih sayang) terbukti memperkuat fondasi karakter peserta didik sekaligus menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif. Studi kasus di berbagai madrasah menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi bergantung pada kebijakan yang komprehensif, keteladanan guru, pembiasaan karakter yang konsisten, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat. Artikel ini juga memperkenalkan model "Sekolah Aman Berbasis Akhlak Islami" yang menggabungkan secara sinergis ajaran moral Islam dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Sosial-Emosional (*Social Emotional Learning*) untuk merespons konteks budaya madrasah di Indonesia. Kajian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi pengembangan SRA di madrasah tidak dapat tercapai tanpa penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, pemantauan yang sistematis, dan kolaborasi multipihak yang kokoh. Temuan penelitian menawarkan rekomendasi praktis bagi pendidik, pengelola madrasah, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, berbasis nilai, dan bebas dari kekerasan.

Kata Kunci: Bullying, Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Ramah Anak, Nilai-nilai Islam, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan telah menjadi fenomena global yang mengancam terwujudnya proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan bermakna bagi peserta didik. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa di Indonesia pernah mengalami pengalaman perundungan, yang berimplikasi pada munculnya kecemasan, depresi, hingga kecenderungan perilaku merugikan diri sendiri (Baharun & Sa'diyah, 2025). Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah umum, tetapi juga merambah ke lingkungan madrasah yang seharusnya menjadi benteng utama penanaman nilai-nilai moral dan spiritual.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab ganda, yaitu menyelenggarakan pendidikan akademik sekaligus pembinaan akhlak dan karakter sesuai dengan ajaran Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa kasus perundungan di madrasah ibtidaiyah tetap terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari perundungan fisik, verbal, hingga relasional (Fithrianty, 2024). Temuan di MIN 1 Samarinda mengungkapkan bahwa indikator perundungan

fisik mencapai tingkat tertinggi (54%), sementara perundungan siber berada pada tingkat terendah (27%) (Fithrianty, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa perundungan di madrasah ibtidaiyah masih dominan dalam bentuk interaksi langsung antarpeserta didik.

Berbagai penelitian telah mengkaji faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya perundungan di madrasah. Sari (2022) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak selalu memiliki hubungan signifikan dengan perilaku perundungan, yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti iklim sekolah, pola asuh, dan penguatan nilai-nilai keagamaan mungkin memainkan peran yang lebih dominan. Penelitian lain menunjukkan bahwa rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu faktor kerentanan terhadap perilaku perundungan (Fithrianty, 2024).

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, kesenjangan masih terlihat dalam beberapa aspek. Pertama, sebagian besar penelitian masih bersifat deskriptif dan belum memberikan kerangka strategis yang komprehensif untuk reduksi perundungan di madrasah. Kedua, integrasi antara konsep Sekolah Ramah Anak dengan nilai-nilai Islam dalam konteks madrasah ibtidaiyah masih belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat reaktif (penanganan kasus) daripada proaktif (pencegahan berbasis penguatan ekosistem sekolah). Penelitian di MIN 2 Dairi yang dikenal sebagai sekolah bebas perundungan menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil integrasi nilai-nilai agama, keteladanan guru, pembiasaan karakter, keterlibatan orang tua, dan tata kelola madrasah yang efektif (Syaripudin et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara strategis pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam sebagai upaya reduksi perilaku perundungan di Madrasah Ibtidaiyah. Secara spesifik, kajian ini akan: (1) mengidentifikasi bentuk dan faktor penyebab perundungan di madrasah ibtidaiyah, (2) menganalisis konsep Sekolah Ramah Anak dalam perspektif Islam, dan (3) merumuskan model strategis pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam untuk mereduksi perilaku perundungan.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan library research atau penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan, menelaah, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber literatur terdiri dari artikel jurnal ilmiah, skripsi, tesis,

laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan repositori institusi perguruan tinggi.

Kriteria inklusi sumber meliputi: (1) relevansi dengan topik perundungan di madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar berbasis Islam, (2) relevansi dengan konsep Sekolah Ramah Anak, (3) relevansi dengan pendidikan karakter berbasis nilai Islam, (4) dipublikasikan dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan (5) memiliki kredibilitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Sumber yang tidak memenuhi kriteria ini tidak digunakan dalam kajian.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari berbagai sumber literatur dikategorisasikan berdasarkan tema-tema utama, yaitu: (1) karakteristik dan faktor penyebab perundungan di madrasah, (2) konsep dan implementasi Sekolah Ramah Anak, (3) integrasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan perundungan, dan (4) strategi pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam.

Validitas kajian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai sumber literatur yang berbeda. Keterbatasan utama dari pendekatan ini adalah tidak dilakukannya pengumpulan data primer di lapangan, sehingga analisis sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik dan Faktor Penyebab Bullying di Madrasah Ibtidaiyah

Analisis literatur mengungkapkan bahwa perilaku perundungan di madrasah ibtidaiyah memiliki karakteristik yang khas dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berdasarkan temuan Fithrianty (2024) di MIN 1 Samarinda, perundungan fisik mendominasi dengan persentase 54%, diikuti oleh perundungan verbal (38%) dan perundungan relasional (29%). Data ini menunjukkan bahwa perundungan di madrasah ibtidaiyah masih bersifat langsung dan kasat mata, berbeda dengan tren perundungan siber yang lebih dominan di kalangan remaja dan dewasa.

Faktor-faktor penyebab perundungan di madrasah ibtidaiyah dapat dikategorikan ke dalam tiga level: individu, sekolah, dan lingkungan sosial. Pada level individu, karakteristik seperti rendahnya kecerdasan emosional, kurangnya kemampuan regulasi diri, dan kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebaya menjadi faktor predisposisi (Sari, 2022). Sari (2022) justru menemukan bahwa

tidak terdapat hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku perundungan di MI Assa'adiyah Attahiriyah Jakarta Timur, mengindikasikan bahwa faktor kontekstual mungkin lebih dominan daripada faktor internal individu.

Pada level sekolah, iklim sekolah yang tidak suportif, kurangnya pengawasan guru, dan ketiadaan kebijakan anti-perundungan yang jelas menjadi faktor katalis. Penelitian di MIN 3 Jember menunjukkan bahwa program edukasi intensif yang melibatkan guru, peserta didik, dan materi yang relevan menjadi komponen penting dalam pencegahan perundungan (Damayanti, 2025). Sekolah yang tidak memiliki prosedur penanganan kasus yang sistematis cenderung membiarkan perilaku perundungan berlanjut tanpa intervensi yang berarti. Penelitian di SDIT At-Taqwa Surabaya menunjukkan bahwa kombinasi strategi preventif, kolaboratif, dan suportif efektif dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif, didukung oleh pendekatan sistematis seperti ikrar harian, asesmen awal, sistem rumah, dan integrasi nilai-nilai keagamaan dalam proses pembelajaran (Muhimmah et al., 2025).

Pada level lingkungan sosial, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan terhadap kekerasan di media turut membentuk perilaku agresif anak. Baharun & Sa'diyah (2025) menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah dalam membangun program anti-perundungan yang efektif, yang mereka sebut sebagai sinergi “empat matra pendidikan.”

Sekolah Ramah Anak: Konsep dan Implementasi di Madrasah

Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) menawarkan kerangka yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Implementasi SRA di madrasah tidak hanya mencakup aspek fisik dan kebijakan, tetapi juga transformasi budaya dan praktik pembelajaran.

Penelitian Dewi (2025) di MIN 3 Kota Pekanbaru mengungkapkan bahwa implementasi SRA yang berhasil dilakukan melalui tahapan yang sistematis: persiapan, perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor kunci, yaitu kebijakan sekolah yang jelas, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, pelatihan guru secara berkelanjutan, serta partisipasi aktif dari siswa, orang tua, dan masyarakat.

Pembentukan karakter cinta damai melalui implementasi SRA dilakukan melalui tiga tahapan penting: (1) pengetahuan nilai-nilai damai, (2) pelaksanaan dalam aktivitas sehari-hari, dan (3) pembiasaan perilaku damai (Dewi, 2025). Tahapan ini mencerminkan pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat kognitif,

tetapi juga afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya diajarkan tentang nilai-nilai damai, tetapi juga dilatih untuk mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari dan dibiasakan melalui pengulangan dan penguatan positif.

Abror et al. (2026) dalam program pengabdian masyarakat di MI Tarbiyatul Islamiyah, Sidoarjo, menunjukkan bahwa sosialisasi SRA sebagai upaya pencegahan perundungan efektif meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan pengelolaan kelas yang positif. Guru yang terlatih dalam pengelolaan kelas berbasis SRA menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menciptakan iklim belajar yang aman, inklusif, dan ramah anak.

Damayanti (2025) menambahkan bahwa program edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak (MRA) harus mencakup tiga aspek utama: pembentukan program edukasi yang melibatkan guru, peserta didik, dan materi; prosedur pengelolaan kelas intensif yang mencakup dimensi pencegahan dan pengatanganan; serta bentuk-bentuk edukasi intensif yang beragam dan adaptif. Program ini mencakup kebijakan anti-kekerasan, sosialisasi anti-perundungan, kerja sama dengan orang tua, pembiasaan nilai religius, aturan tegas terhadap perundungan, serta pengembangan perilaku baik antarsesama peserta didik.

Penelitian di MIN 2 Dairi menunjukkan bahwa keberhasilan pencegahan perundungan merupakan hasil dari implementasi kebijakan yang terencana dan berkelanjutan, dipadukan dengan nilai-nilai religius, keteladanan guru, pembiasaan karakter, serta keterlibatan orang tua dalam pemantauan perilaku siswa. Program-program seperti kegiatan religius harian, penyelesaian konflik berbasis pemulihan (restoratif), pembinaan karakter, serta pendampingan sebaya melalui program "Sahabat Tanpa Batas" berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan suportif (Syaripudin et al., 2025).

Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan Sekolah Ramah Anak di madrasah merupakan sebuah keniscayaan, mengingat madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan umum tetapi juga sebagai lembaga pembinaan akhlak dan spiritual. Nilai-nilai Islam memberikan landasan moral yang kuat bagi terciptanya lingkungan sekolah yang humanis dan bebas dari kekerasan.

Penelitian Ashar et al. (2025) di MIN 1 Makassar menunjukkan bahwa intervensi berbasis permainan tradisional yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'awun (kerja sama), dan ihtiram (penghormatan) terbukti efektif menurunkan perilaku perundungan. Sebelum intervensi, 64% siswa termasuk

dalam kategori "sangat sering" melakukan perundungan, namun setelah intervensi angka ini turun drastis menjadi 24%. Uji statistik menunjukkan pengaruh yang signifikan ($t = 15,03$, $p = 0,032$), menegaskan efektivitas pendekatan berbasis nilai Islam dalam mereduksi perundungan.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pencegahan perundungan juga dapat dilakukan melalui pembiasaan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), penyampaian pesan moral, dan penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan sehari-hari (Damayanti, 2025). Program pembiasaan ini menciptakan ekosistem sekolah yang secara alami membentuk perilaku prososial dan mengurangi kecenderungan agresif siswa.

Penelitian di MIN 2 Dairi mengungkapkan bahwa program kegiatan rohani sehari-hari, pendekatan Keadilan Restoratif, program Sahabat Tanpa Batas, dan komunikasi intensif antar elemen sekolah terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif. Budaya sekolah yang religius, humanis, dan kolaboratif menjadi landasan penting dalam pencegahan perundungan di madrasah (Syaripudin et al., 2025).

Rahayu et al. (2025) mengidentifikasi model implementasi tiga lapis untuk pencegahan perundungan berbasis Islam: (1) integrasi kurikuler yang memasukkan nilai ukhuwah, tawadhu', dan rahmah ke dalam pembelajaran; (2) pembiasaan kelembagaan melalui program-program keagamaan yang konsisten; dan (3) mediasi guru yang kompeten dalam menerapkan dialog restoratif berbasis nilai-nilai Islam. Model ini memperluas pendekatan *whole-school* yang umum digunakan dalam pencegahan perundungan dengan menambahkan dimensi spiritual-guru yang khas dari konteks madrasah.

Mappanyompa et al. (2025) menekankan pentingnya reformulasi pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan aqidah, akhlak, dan nilai-nilai multikultural melalui pendekatan Al-Qur'an, hadis, praktik kenabian, dan materi sejarah. Pendekatan ini disertai dengan metode pembelajaran yang mengakui kepribadian siswa berdasarkan latar belakang budaya mereka dan organisasi kelas yang inklusif, sehingga secara signifikan berkontribusi pada pencegahan perundungan.

Baharun & Sa'diyah (2025) menunjukkan bahwa program anti-perundungan berbasis pesantren yang melibatkan pendidik sebaya dan orang tua sebagai pengamat kunci efektif mendeteksi perundungan secara dini dan memberikan dukungan sosial. Kolaborasi antarpihak ini meningkatkan pencegahan perundungan, mempromosikan rasa aman, dan membangun kembali kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan Islam.

Penelitian Fauziah (2024) menunjukkan bahwa program pendampingan anti-perundungan di madrasah ibtidaiyah se-Kecamatan Menganti berhasil menciptakan perubahan perilaku positif pada siswa, pembentukan institusi baru berupa tim penanganan perundungan, dan munculnya pemimpin lokal di kalangan siswa. Program ini efektif dalam mengurangi kasus perundungan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Penelitian di SD Darud Da'wah War-Irsyad II Palopo mengungkapkan bahwa program anti-perundungan terstruktur dalam aktivitas harian, mingguan, dan tahunan yang diinfusikan dengan nilai-nilai Islam seperti rahmah (kasih sayang), ukhuwah (persaudaraan), dan adl (keadilan). Implementasinya melibatkan tahapan pembangunan kesadaran, koordinasi tim, integrasi kurikulum, sistem dukungan sebaya, dan keterlibatan orang tua (Penelitian di SD DDI II Palopo, 2025).

Penelitian Putra & Widiani (2026) di MTsN 3 Boyolali menunjukkan bahwa pembinaan karakter religius berhasil memitigasi perilaku perundungan melalui tiga mekanisme utama: habituasi ibadah seperti tadarus pagi dan shalat berjamaah yang menenangkan emosi serta menghapus batasan hierarkis antar siswa; keteladanan dan budaya 5S yang menciptakan iklim lingkungan ramah dan persuasif; serta internalisasi nilai transendental yang membangun kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah), sehingga siswa menahan diri dari tindakan agresi bukan karena takut sanksi, melainkan tanggung jawab moral (Putra & Widiani, 2026).

Analisis Strategis Pengembangan Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai Islam untuk Reduksi Bullying

Berdasarkan sintesis temuan dari berbagai penelitian, artikel ini mengusulkan kerangka strategis pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam untuk mereduksi perilaku perundungan di Madrasah Ibtidaiyah. Kerangka ini terdiri dari tiga pilar utama: pencegahan (*prevention*), intervensi (*intervention*), dan penguatan kelembagaan (*institutional strengthening*).

Pilar Pencegahan (*Prevention*)

Pencegahan merupakan pilar yang paling krusial dan strategis dalam reduksi perundungan. Upaya pencegahan harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara sistemik di seluruh level ekosistem sekolah. Beberapa strategi pencegahan yang dapat diimplementasikan meliputi:

Pertama, integrasi nilai-nilai Islam dan anti-perundungan ke dalam kurikulum dan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai seperti tasamuh, ta'awun,

ihthar, ukhuwah, dan rahmah ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya Pendidikan Agama Islam (Ashar et al., 2025; Mappanyompa et al., 2025). Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif, seperti permainan tradisional dan diskusi kelompok, dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai ini. Penelitian Maelani et al. (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam dapat membantu mencegah perilaku bullying di sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama yang baik kepada siswa melalui sosialisasi terkait bullying, layanan konseling, pembiasaan nilai-nilai agama, deklarasi anti-bullying, dan program penguatan pendidikan karakter.

Kedua, pengembangan program pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah. Program seperti pembiasaan 5S, kegiatan keagamaan rutin, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan keterampilan sosial dapat membentuk karakter prososial siswa secara alami (Damayanti, 2025). Pembiasaan ini harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Ketiga, penguatan kapasitas guru melalui pelatihan dan pendampingan. Guru harus dibekali dengan kompetensi dalam pengelolaan kelas yang positif, deteksi dini perundungan, serta keterampilan komunikasi dan mediasi berbasis nilai-nilai Islam (Abror et al., 2026; Rahayu et al., 2025). Pelatihan ini penting untuk memastikan bahwa guru dapat menjadi agen perubahan yang efektif di lingkungan sekolah.

Keempat, sosialisasi dan edukasi kepada orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua sangat penting dalam upaya pencegahan perundungan, karena pola asuh dan nilai-nilai yang ditanamkan di rumah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku anak di sekolah (Damayanti, 2025; Baharun & Sa'diyah, 2025). Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua, seminar parenting, dan program kolaborasi lainnya.

Kelima, pengembangan iklim sekolah yang inklusif dan suportif melalui program-program seperti ikrar harian, asesmen awal untuk memetakan dinamika sosial siswa, dan sistem rumah (*house system*) yang mengelompokkan siswa dari berbagai tingkatan kelas untuk membangun solidaritas lintas angkatan (Muhimmah et al., 2025).

Pilar Intervensi (*Intervention*)

Meskipun upaya pencegahan dilakukan secara optimal, kasus perundungan tetap dapat terjadi. Oleh karena itu, diperlukan pilar intervensi yang responsif dan efektif untuk menangani kasus yang muncul.

Pertama, pengembangan prosedur penanganan kasus yang jelas dan terdokumentasi. Sekolah harus memiliki protokol yang mengatur langkah-langkah yang harus diambil ketika terjadi kasus perundungan, mulai dari pelaporan, investigasi, hingga

penanganan dan pemulihan (Damayanti, 2025). Protokol ini harus diketahui oleh seluruh warga sekolah dan diterapkan secara konsisten.

Kedua, penerapan pendekatan restoratif berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan ini menekankan pada pemulihan hubungan antar pihak yang terlibat dalam konflik, bukan sekadar pemberian sanksi (Rahayu et al., 2025). Dialog restoratif yang dipandu oleh guru atau konselor yang kompeten dapat membantu pelaku memahami dampak perbuatannya, korban mendapatkan pemulihan, dan kedua belah pihak mencapai rekonsiliasi. Penelitian di MIN 2 Dairi menunjukkan bahwa pendekatan Keadilan Restoratif efektif dalam penyelesaian konflik berbasis pemulihan (Syaripudin et al., 2025).

Ketiga, penyediaan layanan konseling dan dukungan psikososial bagi korban dan pelaku. Korban perundungan memerlukan dukungan untuk memulihkan kepercayaan diri dan trauma psikologis, sementara pelaku memerlukan pembinaan untuk mengubah perilaku agresifnya. Ketersediaan konselor sekolah atau guru yang terlatih dalam bimbingan dan konseling sangat penting dalam pilar ini. Penelitian Muhimmah et al. (2025) menunjukkan bahwa penanganan kasus perundungan dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan restoratif, didukung oleh sesi berbagi dan kunjungan rumah untuk membantu pemulihan emosional siswa.

Pilar Penguatan Kelembagaan (*Institutional Strengthening*)

Pilar ketiga berfokus pada penciptaan ekosistem sekolah yang secara berkelanjutan mendukung upaya reduksi perundungan.

Pertama, pengembangan kebijakan sekolah yang komprehensif tentang pencegahan dan penanganan perundungan. Kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, bentuk-bentuk perundungan yang dilarang, sanksi bagi pelaku, perlindungan bagi korban, serta prosedur pelaporan dan penanganan kasus (Dewi, 2025). Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah dan dievaluasi secara berkala. Penelitian Khoiriyah et al. (2025) menekankan pentingnya perencanaan strategi dengan kebijakan yang jelas, pelatihan untuk guru, dan keterlibatan aktif siswa serta orang tua.

Kedua, penciptaan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Lingkungan fisik yang aman, nyaman, dan ramah anak dapat mengurangi potensi perundungan, sementara lingkungan sosial yang inklusif dan suportif dapat memperkuat kohesi sosial antarsiswa (Dewi, 2025; Abror et al., 2026). Sekolah perlu mengalokasikan sumber daya untuk penyediaan sarana dan prasarana yang memadai.

Ketiga, pengembangan mekanisme monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Sekolah perlu secara rutin memantau implementasi program anti-perundungan, mengidentifikasi area yang perlu perbaikan, dan melakukan evaluasi dampak secara periodik (Damayanti, 2025). Keterlibatan siswa dalam mekanisme ini, misalnya melalui pembentukan duta anti-perundungan, dapat meningkatkan efektivitas program.

Keempat, penguatan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah merupakan faktor kunci keberhasilan upaya reduksi perundungan (Baharun & Sa'diyah, 2025). Sekolah dapat menjalin kemitraan dengan lembaga swadaya masyarakat, perguruan tinggi, dan dinas pendidikan untuk mendapatkan dukungan teknis dan sumber daya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perilaku perundungan di Madrasah Ibtidaiyah merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pendekatan strategis dan multidimensi untuk mereduksinya. Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perundungan di Madrasah Ibtidaiyah didominasi oleh bentuk fisik dan verbal, dengan faktor penyebab yang meliputi aspek individu, sekolah, dan lingkungan sosial. Dampaknya terhadap perkembangan anak sangat signifikan, mencakup aspek psikologis, sosial, dan akademik. Konsep Sekolah Ramah Anak memberikan kerangka yang komprehensif untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Implementasi SRA di madrasah memerlukan komitmen dari seluruh warga sekolah, kebijakan yang jelas, serta partisipasi aktif dari orang tua dan masyarakat. Integrasi nilai-nilai Islam seperti tasamuh, ta'awun, ihtiram, ukhuwah, dan rahmah memperkuat fondasi pendidikan karakter dan terbukti efektif dalam mereduksi perilaku perundungan. Pendidikan agama Islam yang direformulasi dengan mengintegrasikan aqidah, akhlak, dan nilai-nilai multikultural menjadi instrumen penting dalam pencegahan perundungan. Model "Safe School Based on Islamic Morals" yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip Social Emotional Learning menawarkan pendekatan baru yang adaptif terhadap konteks lokal madrasah. Strategi pengembangan Sekolah Ramah Anak berbasis nilai Islam untuk reduksi perundungan memerlukan tiga pilar utama: pencegahan yang sistemik, intervensi yang responsif, dan penguatan kelembagaan yang berkelanjutan. Ketiga pilar ini saling terkait dan harus diimplementasikan secara terintegrasi untuk mencapai hasil yang optimal.

Disarankan kepada pengelola madrasah untuk mengembangkan kebijakan anti-perundungan yang komprehensif berbasis Sekolah Ramah Anak dan nilai-nilai Islam, disosialisasikan secara luas, serta dievaluasi secara berkala. Selain itu, Guru madrasah perlu meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan kelas positif, deteksi dini perundungan, serta mediasi dan konseling berbasis Islam melalui pelatihan berkelanjutan. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan studi empiris dan longitudinal mengenai efektivitas model tersebut di berbagai madrasah, serta menggali lebih dalam fenomena perundungan siber di MI yang masih terbatas kajiannya. Sementara itu, pembuat kebijakan agar memperkuat regulasi dan dukungan implementasi Sekolah Ramah Anak di madrasah, termasuk penyediaan sumber daya, pelatihan guru, dan mekanisme monitoring yang efektif dengan tetap mempertimbangkan kekhasan madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, S., Munir, M., & Al Muzakki, M. M. R. (2026). Sosialisasi sekolah ramah anak sebagai upaya pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Community Development Journal*, 7(1), 98-108. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i1.55883>
- Alfiah. (2026). *Islamic Education, Safe School, and Bullying (Islamic School Strategy in Developing a Safe Learning Environment at SMPQ Darul Fattah Bandar Lampung)*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ashar, A., Wahid, A., Fajrin, S. N., Alannasir, W., & Fajardo, M. T. M. (2025). The effect of traditional games in overcoming school bullying among Madrasah Ibtidaiyah students. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 17(1). <https://doi.org/10.18326/mudarrisa.v17i1.3127>
- Baharun, H., & Sa'diyah, H. (2025). Building public trust through an anti-bullying program in Islamic boarding schools: Synergy of the four matra of education. *Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*, 10(2), 205-224. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v10i2.205-224>
- Damayanti, D. (2025). *Edukasi intensif menuju Madrasah Ramah Anak dalam mencegah perilaku bullying pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Jember*. Tesis. Jember: UIN KH. Achmad Shiddiq Jember.
- Dewi, R. (2025). *Implementasi Sekolah Ramah Anak dalam pembentukan karakter cinta damai siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Pekanbaru*. Skripsi. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Fauziah, R. R. (2024). Pendampingan program anti bullying menuju sekolah ramah anak di Madrasah Ibtidaiyah se Kecamatan Menganti. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Dakwah*, 5(3). <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i3.1674>

- Fithrianty, F. (2024). *Hubungan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Samarinda*. Skripsi. Samarinda: UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.
- Khoiriyah, A. N., Ramadhan, D. F., & Sofyan, M. (2025). Sekolah ramah anak dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 17(1). <https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473>
- Maelani, M., Aldiansyah, R., & Wahyudi, I. (2024). Peran pendidikan Islam dalam menanamkan etika dan moral sebagai solusi mengatasi bullying di lingkungan pendidikan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 8445-8450. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.30314>
- Mappanyompa, M., Saprun, S., Aqodiah, A., Sahwan, S., & Affandi, S. B. S. (2025). An Islamic framework for character education and bullying prevention: Integrating Aqidah, Akhlak, and multiculturalism into learning. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*. <https://libcat.scu.edu/EdsRecord/edsdoj,edsdoj.78e558f2553e46b89934584f6a18ad3c>
- Muhimmah, H. A., Sukartiningsih, W., Wicaksono, V. D., Hisman, S. binti, & Mawaddah, N. (2025). Optimizing anti-bullying programs on inclusive learning atmosphere in integrated Islamic elementary school. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 66-80. <https://doi.org/10.26740/eds.v9n1.p66-80>
- Penelitian di SD Darud Da'wah War-Irsyad II (DDI II) Palopo. (2025). Creating a safe and inclusive school culture: Anti-bullying program implementation in a faith-based primary school. CORE. <https://core.ac.uk/outputs/672820160/>
- Putra, B. Y. S., & Widiani, D. (2026). Pembinaan karakter religius sebagai strategi preventif dalam menanggulangi perilaku bullying di madrasah. *Journal Islamic Pedagogia*, 6(1), 58-72. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v6i1.194>
- Rahayu, S., Hidayatullah, M. F., & Sukidi, S. (2025). Penerapan nilai-nilai Islam dalam pencegahan bullying di Sekolah Dasar: Studi kasus multisitus di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 145-162.
- Sari, F. R. (2022). *Hubungan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan perilaku bullying di MI Assa'adiyah At Tahiriyah Jakarta Timur*. Skripsi. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Syaripudin, A., Subiyantoro, S., Ikhsan, M., & Wulandari, D. (2025). Implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak sebagai pencegahan bullying di Madrasah Ibtidaiyah. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(02), 243-258. <https://doi.org/10.62097/ad.v7i02.2679>